

ROHANI

menjadi semakin insani

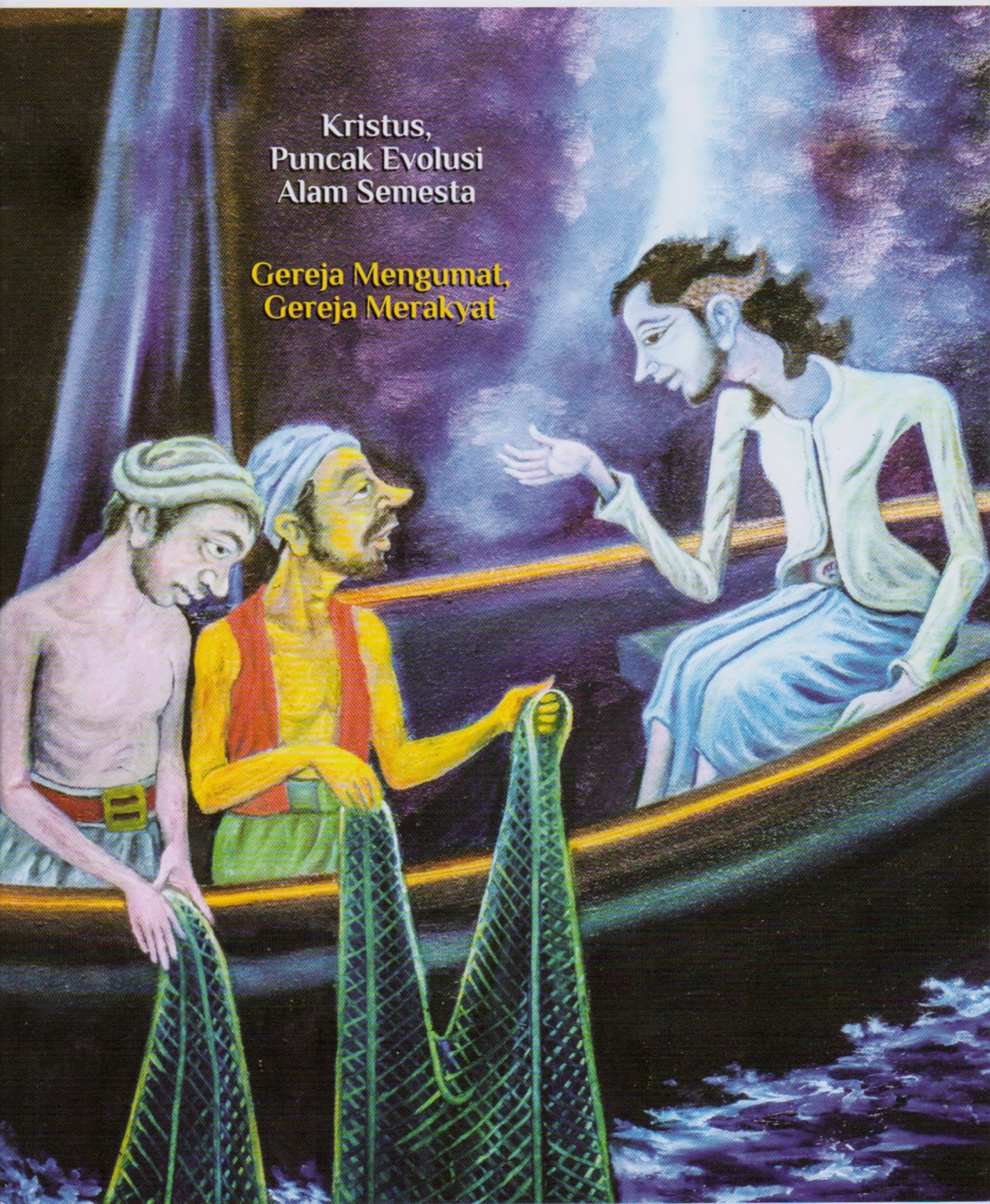
RP 20.000,- (LUAR JAWA RP 22.000,-)

NOMOR 07, TAHUN KE - 64, JULI 2017

**KLERIKALISME:
SEBUAH USAHA
UNTUK MEMAHAMI
(DAN MENGHINDARI)**

Kristus,
Puncak Evolusi
Alam Semesta

Gereja Mengumat,
Gereja Merakyat



Penanggung Jawab: G.P. Sindhunata, SJ
 Pemimpin Redaksi: A. Bagus Laksana, SJ
 Redaktur Senior: Dominico S. Octariano, SJ
 Koordinator: Paulus Prabowo, SJ
 Sekretaris Redaksi: Renatyas Fajar Ch.
 Redaksi: B. Melkyor Pando, SJ
 H. Angga Indraswara, SJ
 A.B. Riswanto Putra, SJ
 R. Mathando Hinganaday, SJ
 Wahyu Dwi Anggoro, SJ
 Artistik: Willy Putranta
 Slamet Riyadi
 Keuangan: Ani Ratna Sari
 Francisca Triharyani
 Iklan: Slamet Riyadi
 Surel redaksi: rohanimajalah@gmail.com
 Administrasi,
 Sirkulasi, dan
 Distribusi (Adisi): Maria Dwi Jayanti
 Agustinus Mardiko
 Alamat: Jl. Pringgokusuman No. 35
 Yogyakarta 55272
 Telepon: 0274.546811, 081802765006
 Faksimili: 0274.546811
 Surel adisi: rohani.adisi@gmail.com
 Langganan: • Jawa: Rp 20.000,00/eks
 • Luar Jawa: Rp 22.000,00/eks
 Pembayaran: • BCA Jl. Jend. Sudirman, Yog-
 yakarta, a.n. Sindhunata No.
 037.0285.110
 • BNI 46 Cab. Yogyakarta,
 a.n. Bpk Sindhunata No.
 1952000512



21 Legenda Yahudi menceritakan bahwa kelahiran Musa dan tugasnya untuk membebaskan Israel dari Mesir tidak bisa dilepaskan dari nubuat Miryam. Miryam jugalah yang ditempatkan sebagai pemimpin selama pengembaraan bangsa Israel di padang gurun. Karena jasanya mendampingi bangsa Israel itu, ada sebuah sumur (atau mata air) yang diabadikan sesuai dengan namanya: "Sumur Miryam".

KATA REDAKSI / A. Bagus Laksana, SJ
 Broken ... 2

SAJIAN UTAMA / + Ignatius Suharyo
 Klerikalisme: Sebuah Usaha untuk Memahami (dan Menghindari) ... 4

SAJIAN UTAMA / Kristianto Naku, CMF
 Menyetop Arus Klerikalisme ... 8

SAJIAN UTAMA / G.P. Sindhunata, SJ
 Gereja Mengumat, Gereja Merakyat ... 11

OLEH-OLEH REFLEKSI / Bernardus Tri
 Kerinduan akan yang Ilahi ... 15

BAGI RASA / Anastasia Puspita Sari, PK
 Keheningan dan Anak-anak
 di Kampung Nelayan ... 18

SABDA YANG HIDUP / Albertus Purnomo, OFM
 Miryam, Pemberi Air Kehidupan ... 21

KAUL BIARA / Paul Suparno, SJ
 Menjadi Saluran Kasih Tuhan ... 24

LEMBAR PASTOR / T. Krispurwana Cahyadi, SJ
 Lagi, Klerikalisme ... 28

LEMBAR PASTOR / Antonius Sumarwan, SJ
 Berkontemplasi Menggunakan Film - Bagian 2 ... 31

RUANG DOA / Pere Borrás Duran, SJ
 Kesulitan Berdoa - Bagian 2 ... 35

BELAJAR TEOLOGI / Hieronymus Rony Suryo Nugroho
 Kristus, Puncak Evolusi Alam Semesta ... 38

SENI DAN RELIGIOSITAS / Petrus Agus Herjaka
 Pasrah Bongkolan ... 41

REMAH-REMAH / Andrea Desi Rihani, OP
 Menjadi "Saudara" bagi Sesama ... 44

Cover: "Pertolongan Tuhan Datang Tepat pada Waktunya",
 90 x 85 cm, oil on canvas, Petrus Agus Herjaka, 2017.

Redaksi menerima naskah yang sesuai dengan rubrik yang tersedia. Panjang karangan maksimal 11.000 karakter dengan spasi (3-4 hlm. A4 spasi 1). Kirim ke rohanimajalah@gmail.com dengan disertai nama lengkap, alamat, dan nomor rekening. Redaksi berhak menyunting semua naskah yang masuk ke meja redaksi. Tema ROHANI Agustus 2017 adalah "Menghidupi Sukacita Injil dalam Kebhinekaan" dan September 2017 adalah "Promosi Panggilan (Joyful Gathering)".

Broken

A. Bagus Laksana, SJ

Christina adalah seorang ibu tanpa suami dengan tiga anak. Pada suatu hari, ia membuat sebuah keputusan yang amat janggal. Ibunya meninggal dan Christina tidak mau memberitahu siapa pun mengenai soal ini, termasuk kepada kakaknya sendiri dan juga ketiga anaknya. Malahan, ia mengunci rumah rapat-rapat dan menaruh tulisan: "Tamudilarang masuk."

IA pun menyemprot jenazah ibunya dengan zat tertentu agar bau busuk tidak menyebar. Tindakan Christina begitu ganjil. Ternyata, alasannya amat sederhana. Bukan karena ia tak punya perasaan. Bukan pula karena ia punya rencana jahat. Ia ingin sekadar bisa terus mengambil uang pensiun ibunya.

Sudah beberapa bulan Christina tidak bekerja. Ia dikeluarkan dari kerjaan. Ia pun begitu marah, sehingga berkelahi dengan bos yang memecatnya. Wajah Christina pun lebam. Dengan tiga anak yang harus ia hidupi, Christina tidak punya banyak pilihan.

Mariella, kakaknya, akhirnya mengendus kebohongan ini. Christina pun ditangkap dan dihukum 6 bulan. Sementara itu, Christina juga mengenal Rama Michael Kerrigan, pastor parokinya, seorang imam yang juga sedang didera trauma masa kecil yang berat. Namun, Rama Kerrigan mengesampingkan persoalan pribadinya karena hidupnya terhubung erat dengan Christina dan warga parokinya yang lain, yang sedang menghadapi banyak masalah.

Di kamar pengakuan, ia mendengar rencana Roz, warga parokinya, untuk bunuh diri karena telah mencuri sejumlah uang dari kantornya dan takut ketahuan. Sementara itu Helen Oyenusi, warga paroki yang juga orang tua tunggal (*single mother*), punya penderitaan lain. Ia bingung harus menambah satu tempat tidur untuk anak lelakinya yang mau keluar dari rumah sakit jiwa. Namun, begitu keluar dari rumah sakit jiwa, anaknya malah terlibat perkelahian dengan polisi dan mati. Sebuah kehidupan yang tragis.

Christina, Roz, dan Helen adalah warga

sebuah paroki miskin di Liverpool, Inggris. Banyak warga paroki ini terlilit utang, tetapi ada rasa kebersamaan yang cukup kuat, yang diikat dan didukung oleh iman. Keluarga-keluarga saling memberi dukungan dan persahabatan terbangun. Di pusaran pergaulan komunitas ini, Rama Kerrigan memang mempunyai peran penting. Ia amat percaya akan kekuatan doa, tetapi juga berjuang keras dan masuk dalam persoalan hidup yang nyata dari warga parokinya. Ketika mengetuk pintu rumah orang miskin, ia selalu tak lupa memberikan kupon untuk membeli makanan.

Kisah Rama Kerrigan dan warga parokinya di atas dituturkan oleh sutradara Jimmy McGovern dalam drama seri televisi *Broken* yang baru mulai ditayangkan di Inggris (BBC One) pada Mei 2017 lalu. Judulnya menggelitik. Secara harfiah, "*Broken*" berarti "pecah, rusak", dan bisa menunjuk pada kerapuhan dan kerusakan kehidupan orang-orang yang digambarkan dalam drama itu. Namun, bisa juga merujuk pada rusaknya masyarakat Inggris, yang maju tetapi juga menyisakan pelbagai persoalan sosial yang akut. Namun, drama televisi ini ternyata hendak berkisah mengenai roti Ekaristi yang dipecah-pecah ("*broken*") dan dibagi-bagi. Spiritualitas ekaristis, sungguh terlibat dan berbagi, inilah yang dibutuhkan oleh banyak orang di dunia sekarang.

Aktor Sean Bean pada mulanya enggan memainkan peran sebagai Rama Kerrigan, karena pasif dan hanya mendengarkan dosa-dosa umatnya. Namun sang sutradara, McGovern, membela diri: figur imam seperti ini amat aktif karena tidak hanya sekadar



www.radiotimes.com

Rama Michael Kerrigan (Sean Bean).

“mendengarkan” pengakuan dosa, tetapi ikut menanggung dosa-dosa umatnya. Sesudah pengakuan dosa, si imam selalu keluar dari kamar pengakuan dengan hati yang lebih berat, sedangkan umatnya dengan hati yang lebih ringan (*Interview with Jimmy McGovern*; www.bbc.co.uk).

Seperti kita lihat, figur imam seperti ini tentu amat jauh dari sikap klerikalisme, yaitu sikap yang menikmati jabatan karena ambisi, status, kuasa, dan hal-hal duniawi yang menjadi bagian dari jabatan itu. Rama Kerrigan adalah figur gembala berbau domba, seperti digambarkan Paus Fransiskus. Syukurlah, drama televisi ini bukanlah fiksi belaka. Sang sutradara, McGovern, berasal dari paroki itu dan telah berjumpa dengan banyak imam yang sungguh-sungguh menjadi gembala. Tak mengherankan bahwa drama seri *Broken* ini mendapat reaksi yang cukup positif di Inggris.

Bagi kita, drama ini mengajarkan satu hal yang penting untuk menghapus klerikalisme, yaitu keterlibatan dalam kenyataan hidup orang lain dan tidak hidup dalam dunianya sendiri. Sebab, sulit dibayangkan bila imam sungguh terlibat dalam kenyataan hidup orang-orang di sekitarnya, ia akan menjadi klerikalis. Mengapa? Karena sikap klerikalis adalah sebuah sikap yang *nggak* nyambung dengan kehidupan. Klerikalisme lahir dari dunia sempit yang dihuni diri sendiri dengan segala ambisi dan kebutaannya. Sedangkan kenyataan hidup orang selalu mengundang kita untuk meluaskan hati, berani memasukinya

dan menanggung segala kerapuhan.

Dalam drama seri *Broken*, Rama Kerrigan digambarkan sebagai gembala yang punya hati untuk umatnya. Namun, ia juga memiliki masa kecil yang kelam dan sering juga merasa gagal dalam pelayanan. Dalam arti ini, ia sendiri adalah figur yang “*broken*”, yang rapuh dan terpecah-pecah. Namun, umatnya meyakinkan bahwa ia adalah imam yang sungguh melayani mereka.

Seorang imam yang klerikalis akan memiliki sikap yang sebaliknya: merasa amat “berhasil” atau menampilkan diri sebagai orang yang sukses, sempurna, dan tidak mengakui kerapuhannya, sedangkan umatnya tidak merasakan efek dari pelayanannya. Imam klerikalis mengejar ambisi, kuasa, status, dan memiliki ruang batin yang teramat sempit untuk secara jujur bertanya kepada diri sendiri: apakah aku sudah menjadi pelayan yang rendah hati dan mau berkorban?

Imam klerikalis begitu percaya diri karena buta terhadap kerapuhan dirinya sendiri dan menutupi kerapuhan itu dengan mencari kuasa dan status. Roti ekaristi yang dipecah dan dibagi-bagi menyadarkan bahwa para imam pun perlu “memecah-mecah” hidupnya, mengakui kerapuhannya, justru agar hidup itu bisa dibagikan, agar hidupnya tidak dimiliki sendiri. ♦

A. Bagus Laksana, SJ

Pemimpin Redaksi

Dosen Universitas Sanata Dharma,

Yogyakarta.